

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

a. Hakikat Model Pembelajaran

Mills dalam Suprijono berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.¹ Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi suatu kegiatan belajar. Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²

Menurut Corey dalam Khanifatul, pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Pembelajaran juga merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 45

² Undang-Undang Sisdiknas, *UU RI NO.20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal.10

respons terhadap situasi tertentu. Pembelajaran itu berpusat pada kegiatan siswa belajar, bukan berpusat pada kegiatan guru mengajar. Menurut Gagne dalam Khanifatul, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa.³

Faktor yang menjadi penunjang keberhasilan dalam sebuah pembelajaran yaitu meliputi:⁴ 1) Kemampuan guru dalam membuka pelajaran, 2) Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran, 3) Kemampuan guru melakukan penilaian pembelajaran. Pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi yang menyenangkan.⁵ Sementara itu, para konstruktivis menyampaikan sejumlah kriteria agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif antara lain:⁶ 1) Harus diciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, 2) Belajar yang menarik perhatian siswa (*engaged learning*) adalah menyenangkan karena menantang, relevan, mengarah tujuan, serta didukung oleh metode yang memungkinkan tercapainya keberhasilan, 3) Hampir semua siswa dapat dan akan belajar bila didukung oleh guru dan lingkungan belajar yang efektif.

³ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 14

⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal.17

⁵ Suyono,dkk. *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 207

⁶ *Ibid*, hal. 212

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.⁷

Menurut Arends dalam Agus Suprijono, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁸

Joyce dan Weil berpendapat dalam Rusman bahwa model pembelajaran suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran,

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning.....*, hal. 46

⁸ *Ibid*, hal. 46

dan membimbing pembelajaran di kelas atau lain.⁹ Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.¹⁰ Arends dalam Trianto menyeleksi enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar yaitu presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelas.¹¹

Arends dalam Trianto memilih istilah model pembelajaran berdasarkan dua alasan penting, yaitu pertama istilah model mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Kedua, model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas, atau praktik mengawasi anak-anak. Model pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaksnya, dan sifat lingkungan belajarnya.¹²

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto, model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:¹³ 1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, 2) Landasan pemikiran tentang

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 133

¹⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 52

¹¹ *Ibid*, hal. 53

¹² *Ibid*, hal. 54

¹³ Trianto, *Model Pembelajaran.....*, hal. 55

apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁴ 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis, 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif, 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, 4) Memiliki bagian-bagian model yang disamakan: a) Urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), b) Adanya prinsip-prinsip reaksi, c) Sistem sosial, d) Sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran, 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: a) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (b) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang, 6) Memiliki persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Johnson dalam Trianto, untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu pada apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang

¹⁴ Rusman, *Model-Model.....*, hal. 133

menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berfikir kreatif. Aspek produk mengacu pada apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung dengan baik.¹⁵ Setiap model pembelajaran pada akhirnya memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas.

2. Tinjauan Model Pembelajaran Kooperatif

a. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang *heterogen*.¹⁶ Menurut Nurulhayati dalam Rusman, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Sedangkan menurut Sanjaya dalam Rusman, *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.¹⁷

Kebanyakan kelas pembelajaran kooperatif berperilaku baik, karena para siswa termotivasi untuk belajar dan terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan

¹⁵ Trianto, *Model Pembelajaran.....*, hal. 55

¹⁶ Rusman, *Model-Model.....*, hal. 202

¹⁷ *Ibid*, hal. 203

pembelajaran. Akan tetapi, banyak guru yang mungkin ingin melakukan langkah-langkah tambahan untuk memastikan bahwa para siswa akan menggunakan waktu kelas dengan efektif dan mengarahkan energi mereka ke arah kegiatan-kegiatan yang produktif. Pemberian penghargaan, pujian, pemberian waktu bersenang-senang untuk kelas atau tim disela-sela pembelajaran merupakan beberapa hal yang bisa dilakukan dalam manajemen kelas pembelajaran kooperatif.¹⁸

Pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam pembelajaran kooperatif, yakni:¹⁹ 1) Adanya peserta didik dalam kelompok, 2) Adanya aturan main (*role*) dalam kelompok, 3) Adanya upaya belajar dalam kelompok, 4) Adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Sanjaya dalam Rusman berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila: 1) Guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual, 2) Guru menghendaki pemerataan pemerataan perolehan hasil dalam belajar, 3) Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, 4) Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa, 5) Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.²⁰

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya

¹⁸ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 257

¹⁹ Rusman, *Model-Model.....*, hal 204

²⁰ *Ibid*, hal.206

dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: 1) Memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, 2) Pengetahuan, nilai dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.²¹

Terdapat dua komponen dalam pembelajaran kooperatif, yakni:²² 1) *Cooperative task* atau tugas kerja sama dan 2) *Cooperative incentive structure* atau struktur insentif kerja sama. Tugas kerja sama berkenaan dengan suatu hal yang menyebabkan anggota kelompok bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Sedangkan struktur insentif kerja sama merupakan sesuatu hal yang membangkitkan motivasi siswa untuk melakukan kerja sama dalam rangka mencapai tujuan kelompok tersebut.

b. Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar pembelajaran dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David dalam Suprijono mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil maksimal, lima

²¹ Suprijono, *Cooperative Learning.....*, hal. 58

²² Rusman, *Model-Model.....*, hal. 206

unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:²³

1) *Positive Interdependence* (Saling Ketergantungan Positif)

Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Mereka bertanggung jawab untuk mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok dan juga bertanggung jawab menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

Beberapa cara menumbuhkan ketergantungan positif yaitu:²⁴ a) menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan; b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan; c) mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari seluruh tugas kelompok; d) setia peserta didik ditugasi dengan tugas dan peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling terkait dengan peserta didik dalam kelompok.

²³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning . . .*, hal. 58

²⁴ *Ibid*, hal. 59

2) *Personal Responsibility* (Tanggung Jawab Perseorangan)

Tanggung jawab perseorangan artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.²⁵ Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif, maka setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.²⁶ Oleh karena itu keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.²⁷

Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah²⁸ a) kelompok belajar jangan terlalu besar; b) melakukan assesmen terhadap setiap siswa; c) member tugas kepada siswa, yang dipilih secara radom untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada seluruh peserta didik di depan kelas; d) mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok; e) menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa kelompoknya; menugasi peserta didik mengajar temannya.

3) *Face to Face Promotive Interaction* (Interaksi Tatap Muka)

Interaksi tatap muka yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi

²⁵ Tukiran Taniredja, *et.al.*, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 58

²⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hal. 31

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 246-247

²⁸ Suprijono, *Cooperative Learning . . .*, hal. 60

untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.²⁹ Interaksi terjadi antar siswa tanpa adanya perantara.³⁰ Inti dari unsur ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.³¹

Ciri-ciri interaksi promotif adalah:³² a) saling membantu secara efektif dan efisien; b) saling memberi informasi dan saran yang diperlukan; c) memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien; d) saling mengingatkan; e) saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi; f) saling percaya; g) saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

4) *Interpersonal skill* (Komunikasi antar Anggota)

Partisipasi dan komunikasi melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal siswa dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi.³³ Seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut. Masih banyak orang yang kurang sensitif dan kurang bijaksana dalam menyatakan pendapat mereka.³⁴

²⁹ Rusman, *Model-Model. . .*, hal. 212

³⁰ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 42

³¹ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 86-87

³² Suprijono, *Cooperative Learning. . .*, hal. 60

³³ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran. . .*, hal. 247

³⁴ Lie, *Cooperative Learning. . .*, hal. 34

Untuk mengoordinasikan kegiatan peserta didik dalam mencapai tujuan peserta didik harus:³⁵ a) saling mengenal dan mempercayai; b) mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius; c) saling menerima dan saling mendukung; d) mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5) *Group Processing* (Pemrosesan Kelompok)

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk menciptakan tujuan kelompok.³⁶ Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.³⁷

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

³⁵ Suprijono, *Cooperative Learning*. . . , hal. 61

³⁶ *Ibid.*, hal. 61

³⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Badung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 180

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁸

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan latar sosial yang berbeda.³⁹ Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:⁴⁰ a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan, agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan

³⁸ Rusman, *Model-Model. . .*, hal. 207

³⁹ Hamdani, *Strategi Belajar. . .*, hal. 31

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran. . .*, hal. 245

perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.⁴¹ c) Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.⁴² d) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3) Kemauan untuk Bekerjasama

Kerjasama merupakan kolaborasi dalam satu tim dalam proses pembelajaran. Kerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks dan meningkatkan temuan dan dialog pengembangan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.⁴³ Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip kerjasama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.⁴⁴

4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu

⁴¹ Rusman, *Model-Model. . .*, hal. 207

⁴² Sanjaya, *Strategi Pembelajaran. . .*, hal. 245

⁴³ Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.289

⁴⁴ Rusman, *Model-Model. . .*, hal. 207

didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴⁵

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

Ciri-ciri atau karakteristik yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:⁴⁶ 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda, 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.

d. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain.⁴⁷ Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang

⁴⁵ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*. . . , hal. 245

⁴⁶ Rusman, *Model-Model*. . . , hal. 208

⁴⁷ Kulsum, *Implementasi Pendidikan*. . . , hal. 86-87

berbeda latar belakangnya.⁴⁸ Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengerjakan ketrampilan kerjasama dan kolaborasi pada siswa.⁴⁹

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting dalam Ngurawan, yaitu:⁵⁰

1) Hasil Belajar Akademik

Cooperative learning meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit.⁵¹ Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap Perbedaan Individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung

⁴⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 42

⁴⁹ Majid, *Strategi Pembelajaran. . .*, hal. 178

⁵⁰ Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 59-60

⁵¹ Majid, *Strategi Pembelajaran. . .*, hal. 175

pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Terdapat beberapa manfaat dari penggunaan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yaitu:⁵² a) Terjadi pengembangan kualitas diri peserta didik, b) Mereka belajar saling terbuka, saling percaya dan rileks, c) Mereka belajar bertukar pikiran dalam suasana penuh keakraban, d) Materi pelajaran dapat lebih dipahami karena mereka mencoba membahas bersama serta memecahkan permasalahan yang diajukan oleh guru, e) Mendorong tumbuhnya tanggungjawab social, f) Berkembangnya perilaku demokratisasi dalam kelas, g) Memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok, h) Terbentuknya keterampilan berfikir kritis dan kerjasama, i) Muncul persatuan, hubungan antar pribadi yang positif, serta menghargai bimbingan dari teman

e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, terdapat enam langkah utama atau tahapan. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar. fase ini digunakan untuk menyampaikan informasi dan bahan bacaan daripada verbal. Selanjutnya siswa

⁵² Buchari Alma, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Menajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 93

dikelompokkan dalam tim tim belajar. tahapan ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekarjasama untuk menyelesaikan tugas bersama. fase terakhir pembelajaran kooperatif adalah meliputi presentasi hasil kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yag telah mereka pelajari, dan memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Untuk lebih jelas berkaitan dengan fase-fase dalam pembelajaran kooperatif, sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim, dkk dalam Majid adalah sebagaimana dalam table berikut.⁵³

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Indikator	Kegiatan Guru
1	2	3
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

⁵³ Majid, *Strategi Pembelajaran. . .* , hal. 179

Penjelasan lebih lanjut tentang enam fase atau langkah model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.⁵⁴

Fase-1: Guru mengklarifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena siswa harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

Fase-2: Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

Fase-3: Kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari dan ke kelompok-kelompok belajar harus diorganisasikan dengan cermat. Sejumlah elemen perlu dipertimbangkan dalam menstrukturisasikan tugasnya. Guru harus menjelaskan bahwa siswa harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada fase ini yang terpenting jangan sampai ada anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya.

Fase-4: Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan siswa dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa siswa mengulangi hal yang sudah ditunjukkannya.

Fase-5: Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

⁵⁴ Suprijono, *Cooperative Learning . . .* , hal. 65

Fase-6: Guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan kepada siswa. Variasi struktur reward bersifat individualistis, kompetitif, dan kooperatif. Struktur reward individualistis terjadi apabila sebuah reward dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur reward kompetitif adalah jika siswa diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur reward kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing.

f. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan tersebut di antaranya:⁵⁵ 1) Model pembelajaran kooperatif membuat siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain. 2) Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain. 3) Model pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. 4) Model pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar. 5) Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, mengembangkan keterampilan *manage* waktu, mengembangkan rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku

⁵⁵ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran. . .*, hal. 249

menyimpang dalam kehidupan kelas. 6) Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya. 7) Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata. 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, di antaranya:⁵⁶

1) Siswa yang memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang kurang memiliki kemampuan. 2) Tanpa peer teaching (pengajaran oleh teman sebaya) yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian, apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa. 3) Penilaian yang diberikan dalam model pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa. 4) Keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan model ini. 5) Kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 250

siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui model pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.

3. Tinjauan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Model *make a match* pada awalnya dikembangkan oleh Lorna Curran. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah model pembelajaran aktif untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajari. Setiap siswa mencari kartu jawabannya yang cocok dengan persoalannya siswa yang benar mendapat nilai *reward*, kartu dikumpulkan lagi dan dikocok, untuk babak berikutnya. *make a match* merupakan metode yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan.⁵⁷

Karakteristik model ini adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.⁵⁸ Pelaksanaan model ini didukung dengan keaktifan peserta didik untuk bergerak mencari pasangan kartu yang sesuai dengan dengan jawaban atau pertanyaan dari kartu yang dimilikinya. Peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode *Make A Match* akan aktif

⁵⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran, ...* hal.223

⁵⁸ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 77-78

dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat mempunyai pengalaman belajar yang bermakna.⁵⁹

Anak usia SD atau MI pada dasarnya masih senang bermain. Guru seharusnya merancang pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan didalamnya. Dengan memasukkan unsur permainan peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Permainan ini didesain untuk menyenangkan peserta didik ketika digunakan dalam kegiatan belajar. Permainan membuat pembelajaran semakin menarik dan memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar dan yang paling penting permainan mampu membuat peserta didik menikmati pembelajaran.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan model *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.⁶⁰ Menurut Rusman, adapun langkah-langkah untuk melakukan metode *Make A Match* dalam proses pembelajaran sebagai berikut:⁶¹ 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban; 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu dan tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang; 3) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai

⁵⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.99

⁶⁰ Suprijono, *Cooperative Learning . . .*, hal. 94

⁶¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*. hal.223-224

kartu yang cocok dengan kartunya (soal/jawaban); 4) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin; 5) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya; 6) Kesimpulan.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Model *Make a Match* dikembangkan secara khusus meningkatkan proses pembelajaran siswa karena mempunyai beberapa kelebihan:⁶² (1) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik, (2) karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan, (3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, (4) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, (5) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi, (6) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Tidak ada metode pembelajaran yang terbaik. Setiap metode pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Bisa jadi, suatu metode pembelajaran cocok untuk materi dan tujuan tertentu, tetapi kurang cocok untuk materi atau tujuan lainnya. Metode *Make A Match* demikian juga, mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode *Make A Match* adalah sebagai berikut:⁶³ 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik; 2) Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan; 3) Meningkatkan

⁶² Sutirto, “Upaya Peningkatan Kemampuan Menghitung Perkalian Bilangan Cacah Dengan Metode *Make A Match*”, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, Vol.1, No. 1, Januari 2016. Diakses pada 24 Desember 2016/Online

⁶³ Aris Shoimin, *68 Model.....*, hal.99

pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari; 4) Dapat meningkatkan kerjasama antar sesama siswa; 5) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Adapun kekurangan metode *Make A Match* adalah sebagai berikut:⁶⁴ 1) Jika anda tidak merancangya dengan baik, maka banyak waktu terbuang; 2) Anda harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu; 3) Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan; 4) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran; 5) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

4. Tinjauan Tentang Keaktifan

Kata aktif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya giat (bekerja, berusaha) dinamis atau bertenaga. Sedangkan Keaktifan yaitu kegiatan, kesibukan.⁶⁵ Rusman berpendapat dalam Eti, pembelajaran aktif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya”. Sedangkan menurut Djaelani dalam Eti, belajar yang aktif ditandai dengan diantaranya banyak pekerjaan yang dilakukan oleh siswa. Mereka berfikir serius, mencermati gagasan-gagasan, banyak permasalahan dipecahkan, dan menerapkan apa yang dipelajari.

⁶⁴ *Ibid*, hal.99

⁶⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hal. 17

Keaktifan belajar mendorong siswa bereaksi cepat atas setiap stimulus yang relevan, asyik, tertarik, dan menunjukkan keterlibatan pribadi. Mereka bisa jadi sering bergeser dari tempat duduknya, bergerak gesit dan berfikir keras”.⁶⁶ Untuk menciptakan pembelajaran aktif, beberapa penelitian menemukan salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya, selain anak harus belajar memecahkan masalah yang dia peroleh. Strategi pembelajaran yang aktif dalam proses pembelajaran yaitu siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya. Sebaliknya, anak tidak diharapkan pasif menerima layaknya gelas kosong yang menunggu untuk diisi.⁶⁷

Ciri dari pembelajaran yang aktif sebagaimana dikemukakan dalam panduan pembelajaran model ALIS (*Active Learning In School*) dalam Uno diantaranya adalah sebagai berikut:⁶⁸ a) Pembelajaran berpusat pada siswa; b) Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata; c) Pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi; d) Pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda; e) Pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multi arah; f) guru memantau proses belajar siswa; g) penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar; h) guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.

⁶⁶ Eti Rahmawati, "Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IIS 2 Di SMA Negeri 2 Surakarta Pada Tahun Pelajaran 2014/2015", (Surakarta: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2015)/Online

⁶⁷ Hamzah B. Uno, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 76-77.

⁶⁸ *Ibid*, hal.76

Keaktifan yaitu segala kegiatan perubahan tingkah laku individu dengan melakukan interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan. Keaktifan siswa dalam belajar tidak akan muncul begitu saja. Akan tetapi tergantung dengan lingkungan dan kondisi dalam kegiatan belajar. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang didalamnya siswa dapat berperan aktif, maka dapat diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa, yaitu:⁶⁹ a) Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; b) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa); c) Mengingatnkan kompetensi belajar kepada siswa; d) Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari); e) Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya; f) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran; g) Memberi umpan balik (*feed back*); h) Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur; i) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Hal yang sama dikemukakan oleh Abu Ahmadi bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni: (1) faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi faktor fisiologis dan psikologi; serta (2) faktor ektern (faktor dari luar manusia) yang meliputi faktor sosial dan non sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan peserta didik

⁶⁹ Lingga Nico P., "Keaktifan Siswa" dalam <https://elnicovengeance.wordpress.com/2012/10/14/keaktifan-siswa/>, diakses 26 Desember 2016

dalam proses belajar adalah faktor internal (faktor dari dalam peserta didik) dan faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik).⁷⁰

5. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda.⁷¹ Oleh karena itu, sebelum pengertian “prestasi belajar” dijelaskan, di sini akan diuraikan terlebih dahulu makna kata “prestasi” dan “belajar”, dengan tujuan untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian “prestasi belajar” itu sendiri.

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang-bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.⁷² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi adalah hasil yang telah dicapai.⁷³

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Slameto dalam Komsiyah menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara

⁷⁰ Bakhrul Ulum, “Keaktifan Belajar Siswa” dalam <http://blogeulum.blogspot.co.id/2013/02/keaktifan-belajar-siswa.html>, diakses 26 Desember 2016

⁷¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal. 19

⁷² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 12

⁷³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar. . .*, hal. 700

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁷⁴

Pidarta dalam Indah Komsiyah mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat/kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengomunikasikannya kepada orang lain. Menurut Gredler dalam Komsiyah, belajar adalah proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap.⁷⁵ Para ahli pendidikan memandang bahwa belajar merupakan proses perubahan manusia ke arah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.⁷⁶

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁷⁷

Proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal berikut ini:⁷⁸ 1) Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri; 2) Memberikan contohnya; 3) Melihat kaitan antara informasi dengan fakta atau gagasan lain. Proses belajar berlangsung secara bergelombang. Tanpa

⁷⁴ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.2

⁷⁵ *Ibid*, hal.3

⁷⁶ H. Baharuddin, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Ar RuzzMedia, 2007), hal.15

⁷⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 87

⁷⁸ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hal. 26

adanya peluang untuk mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, mempraktikan, dan barangkali mengajarkannya pada siswa lain, proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi.⁷⁹ Aktivitas belajar yang efektif membantu siswa mengenali perasaan, nilai-nilai dan sikap mereka.⁸⁰

Gagne dalam Kokom Komalasari mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja). Ciri-ciri kegiatan belajar yaitu:⁸¹ 1) Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial; 2) Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama; 3) Perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap individu. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar meliputi:⁸²

1) Prinsip Kesiapan

Tingkat keberhasilan belajar bergantung pada kesiapan belajar. Apakah dia sudah dapat mengonsentrasikan pikiran, atau apakah kondisi fisiknya sudah siap untuk belajar.

2) Prinsip Asosiasi

Tingkat keberhasilan belajar juga bergantung pada kemampuan pelajar mengasosiasikan atau menghubungkan apa yang sedang dipelajari

⁷⁹ *Ibid*, hal. 27

⁸⁰ *Ibid*, hal.209

⁸¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 2

⁸² *Ibid*, hal. 3

dengan apa yang sudah ada dalam ingatannya seperti pengetahuan yang sudah dimiliki, pengalaman, tugas yang akan datang, masalah yang pernah dihadapi, dll.

3) Prinsip Latihan

Pada dasarnya mempelajari sesuatu itu perlu berulang-ulang atau diulang-ulang, baik mempelajari pengetahuan maupun keterampilan, bahkan juga dalam kawasan efektif. Makin sering diulang makin baiklah hasil belajarnya.

4) Prinsip Efek (Akibat)

Situasi emosional pada saat belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya. Situasi emosional itu dapat disimpulkan sebagai perasaan senang atau tidak senang selama belajar.

Prestasi belajar merupakan tujuan pengajaran yang diharapkan semua peserta didik. Menurut WJS Poerdarminta, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Menurut Mas'ud Hasan Abdul Qohar berpendapat bahwa prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan yang menyenangkan hati yang memperolehnya dengan jalan keuletan, sedangkan Nasrun Harahap mengemukakan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁸³

⁸³ Adiba Mutiara, "Prestasi Belajar" dalam <http://adibazhamutiara.blogspot.co.id/2011/04/prestasi-belajar.html> diakses 26 Desember 2016

Winkel mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Arif Gunarso mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut I.L Pasaribu dan B. Simanjuntak menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah isi dan kapasitas seseorang. Maksudnya adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti pendidikan ataupun pelatihan tertentu. Ini bisa ditentukan dengan memberikan tes pada akhir pendidikan itu.”⁸⁴

Menurut Bloom bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotor. Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku mencakup tiga aspek (kognitif, afektif dan motorik) seperti penguasaan, penggunaan dan penilaian berbagai pengetahuan dan ketrampilan sebagai akibat atau hasil dari proses belajar dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang tertuang dalam bentuk nilai yang di berikan oleh guru.

Menurut Hamalik dalam Sutikno, prestasi belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Aspek-aspek tersebut meliputi: (1) pengetahuan, (2) pengertian, (3) kebiasaan, (4) ketrampilan, (5) apresiasi, (6) emosional, (7) hubungan sosial, (8) jasmani, (9) etis dan budi pekerti, (10) sikap. Woodworth dalam Sutikno mengatakan bahwa prestasi (*achivement*) adalah

⁸⁴ Devamelodica, “Teori Prestasi Belajar Untuk Skripsi Pendidikan Lengkap Dengan Daftar Pustaka” dalam <http://devamelodica.com/teori-prestasi-belajar-untuk-skripsi-pendidikan-lengkap-dengan-daftar-pustaka/> diakses 27 Desember 2016

actual ability and can be measured directly by use of test. Artinya prestasi menunjukkan suatu kemampuan aktual yang dapat diukur secara langsung dengan menggunakan tes. Menurut Gagne yang dikutip oleh Badawi dalam Sutikno mengatakan bahwa prestasi belajar dapat diukur dengan menggunakan tes karena prestasi belajar berupa ketrampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, ketrampilan, dan nilai dan sikap.⁸⁵

b. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu komponen yang penting dalam sebuah pembelajaran, maka dari itu prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama antara lain:⁸⁶

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum manusia.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat

⁸⁵ Sutikno, *Meningkatkan Prestasi Belajar Bidang Studi Matematika Materi Debit Pada Siswa Kelas VI Semester I Tahun Pelajaran 2014/2015 Di SDN 1 Karang Trenggalek Dengan Menerapkan Metode Make A Match*, Jurnal Pendidikan Profesional, Vol.5, No. 2, Agustus 2016, diakses 26 Desember 2016

⁸⁶ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. . . , hal. 12

dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstren dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka betapa pentingnya seorang guru mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik perseorangan maupun kelompok. Sebab, fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai indikator peningkatan kualitas pendidikan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor dari dalam diri siswa:⁸⁷ (1) faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh), (2) faktor psikologis (intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan dan kesiapan), (3) faktor kelelahan, sementara faktor yang berasal dari luar diri siswa: (1) faktor lingkungan sosial, (2) faktor lingkungan non sosial, (3) faktor pendekatan belajar. Belajar yang dilakukan dengan dengan penuh minat dan rasa suka akan membawa

⁸⁷ Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2008), hal. 11

hasil yang jauh lebih baik dibandingkan dengan belajar yang dilaksanakan karena terpaksa.

Faktor-faktor yang menentukan pencapaian prestasi belajar:⁸⁸

1) Faktor Internal (berasal dari dalam diri)

a) Faktor Jasmaniah:

(1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang dalam keadaan tidak sehat atau sakit akan mengakibatkan terganggunya belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik maka dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.

(2) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, siswa yang cacat maka belajarnya juga terganggu. Hal ini dikarenakan ia akan merasa minder dengan teman yang lainnya. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b) Faktor psikologis

Keadaan psikologis yang terganggu akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, adapun yang mempengaruhi faktor ini adalah:⁸⁹

⁸⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 18

⁸⁹ Adiba Mutiara, "Prestasi Belajar"...., diakses 26 Desember 2016

- (1) Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuan.
- (2) Minat, merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu.
- (3) Bakat, menurut Zakiyah Darajat bakat adalah semacam perasaan dan keduniaan dilengkapi dengan adanya bakat salah satu metode berfikir.
- (4) Motivasi, menurut Mc Donald motivasi sebagai sebagai sesuatu perubahan tenaga dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.
- (5) Sikap, sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu sebagai berikut:⁹⁰

a) Faktor lingkungan sosial

Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

⁹⁰ Adiba Mutiara, "*Prestasi Belajar*"..., diakses 26 Desember 2016

b) Faktor lingkungan non sosial

Faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan non sosial seperti gedung, sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan dan waktu belajar yang digunakan siswa.

c) Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

6. Tinjauan Tentang Al-Qur'an Hadits

Secara etimologi (bahasa), Imam Syafi'i mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kata jadian (*Ism Murtajal*) dan tidak memiliki asal kata (*Isytiqaq*). Namun pendapat ini dinilai kurang beralasan. Kalangan ulama lain seperti al-Lihyani mengatakan bahwa Al-Qur'an berasal dari kata kerja *Qaraa* yang berarti membaca. Dari sedikitnya enam pendapat yang berbeda-beda tentang akar etimologis kata Al-Qur'an, pendapat al-Lihyanilah yang dianggap paling *raja* dan kuat, karena di samping pengambilan derivasi (asal kata)-nya tepat, pendapatnya juga memiliki sandaran dalil yang bagus, yaitu QS. Al-Qiyamah: 17-18.⁹¹

⁹¹ Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 35-36

Secara terminologi pengertian al-Qur'an juga dapat dipahami melalui dua metode pengenalan (*ta'rif*) yaitu:⁹²

- a) Pengenalan defintif (pembatasan arti), maka Al-Qur'an adalah firman Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril as., mengandung aspek mukjizat.
- b) Pengenalan deskriptif (penggambaran wujud luar), maka Al-Qur'an adalah firman Tuhan yang tertulis di antara dua sampul *Mushaf*, diawali dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nas*.

Al-Qur'an adalah kitab terbesar di antara Zabur, Taurat, dan Injil. Ia turun sebagai mukjizat yang mempertahankan eksistensi Islam dan menantang keangkuhan dan kesombongan orang-orang kafir. Kemunculannya dalam kehidupan manusia adalah sebagai sumber inspirasi tertinggi dalam menjalani kehidupan di dunia. Al-Qur'an bukanlah kalam manusia, malaikat, jin maupun iblis, melainkan kalam Allah. Al-Qur'an turun dalam rentang waktu yang cukup panjang. Di bawah bantuan dan bimbingan Jibril, Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur ke dalam dada Muhammad.⁹³

Al-Qur'an adalah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi dan merupakan petunjuk bagi umat manusia. Ia adalah firman Tuhan, bukan sebagai ungkapan jin, malaikat, atau ocehan manusia. Seandainya Al-Qur'an buatan selain Allah, pasti isi kandungannya banyak yang bertentangan. Al-Qur'an tidak hanya memuat beragam keterangan sejarah masa lalu dan masa depan, tapi juga hukum yang diperlukan manusia. Al-Qur'an adalah jalinan petunjuk yang kokoh, peringatan

⁹² *Ibid*, hal. 36-37

⁹³ Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Quran: Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2012), hal. 27-28

yang bijak, jalan yang lurus, tak tersentuh hawa nafsu, tak terancukan oleh ucapan manusia, jin, dan setan. Kandungan isinya juga tidak akan pernah habis, keajaibannya tidak akan pernah musnah. Ia tidak akan berubah hanya karena banyak orang menentang dan mengingkarinya.⁹⁴

Muhammad Ali ash-Shabuni mengemukakan Al Qur'an adalah Firman Allah swt yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw penutup para nabi dan rasul dengan perantaraan malaikat Jibril as, ditulis pada mushaf-mushaf kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, membaca dan mempelajari al Qur'an adalah ibadah, dan al Qur'an dimulai dengan surat al Fatihah serta ditutup dengan surat an Nas. Sementara Dr. Subhi as-Salih menyatakan Al Qur'an adalah kalam Allah swt merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah. Sedangkan menurut Syekh Muhammad Khudari Beik Al Qur'an adalah firman Allah yang berbahasa arab diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk dipahami isinya, disampaikan kepada kita secara mutawatir ditulis dalam mushaf dimulai surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat an Nas.⁹⁵

Hadis memiliki dua pengertian, pengertian secara bahasa dan pengertian secara istilah. Secara bahasa, hadis berasal dari kata *hadis*, bentuk jamaknya adalah *ahadis*. Dari kata tersebut, hadis memiliki banyak arti, diantaranya *al-jadid*

⁹⁴ *Ibid*, hal. 33

⁹⁵ Imam Fahrudin, *Pengetahuan Agama Islam*, (<http://ulumulislam.blogspot.co.id/2014/04/pengertian-al-quran-menurut-bahasa.html>) diakses tanggal 13 Oktober 2016

(yang baru), *al-qarib* (yang dekat) dan *al-khabar* (kabar berita).⁹⁶ Kata *al-hadis* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 23 kali, yang berarti kisah, ajaran, kata, wahyu, berita dan sebagainya. Jadi, hadis memiliki kemungkinan arti yang cukup luas.⁹⁷

Terdapat dua pandangan yang berbeda di kalangan para ulama mengenai definisi hadis. Pandangan pertama berasal dari golongan *jumhur al-muhaddisin* (sebagian besar ahli hadis), mereka mendefinisikan hadis yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. berupa sabda, perbuatan, ketetapan (*taqrir*), dan segala hal ihwal yang terkait dengan Nabi Muhammad saw. Adapun hadis menurut pandangan golongan kedua yaitu berasal dari golongan di luar *jumhur al-muhaddisin*, mereka menyimpulkan bahwa hadis bukan hanya segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. tetapi segala yang disandarkan kepada sahabat dan tabiin juga digolongkan sebagai hadis.⁹⁸

Hadis menurut Ahli Hadits di antara Al-Hafidzh dalam Syarh al Bukhary dan Al-Hafizh dari Shakhawy ialah “segala ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi SAW. Termasuk dalam “keadaan beliau” segala yang diriwayatkan dalam kita sejarah, seperti kelahiran, tempatnya dan bersangkutan paut dengan itu, baik sebelum dibangkit sebagai rasul maupun sesudahnya.”⁹⁹ Secara ringkas, hadis adalah segala

⁹⁶ Usman Sya'roni, *Otentitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 2

⁹⁷ Irham Khumaidi, *Ilmu Hadis Untuk Pemula*, (Jakarta: Artha Rivera, 2008), hal. 1-2

⁹⁸ *Ibid*, hal. 2-3

⁹⁹ Muwasaun Niam, “Pengertian Hadits menurut Para Ahli”, dalam <http://kingilmu.blogspot. co.id/2015/07/pengertian-hadits -menurut-para-ahli.html> diakses pada tanggal 13 Oktober 2016

hal yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa ucapan, perbuatan, *taqrir* (bentuk persetujuan) ataupun sifat beliau.¹⁰⁰

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits di Sekolah Dasar Islam atau Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadits dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadis-hadis tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.¹⁰¹ Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Sekolah Dasar Islam atau Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk:

- a) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur'an dan hadits
- b) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits melalui keteladanan dan pembiasaan
- c) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan hadits.

Allah SWT dalam suatu penegasan menyatakan bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna ajarannya, Allah SWT telah melimpahkan karunia nikmat-Nya secara tuntas ke dalam agama itu; dan Allah SWT rela atas Islam dijadikan sebagai agama yang berlaku bagi semua umat manusia. Penegasan penting demikian memberi petunjuk bahwa agama Islam itu sesuai dengan segala waktu dan tempat, serta untuk semua umat manusia di berbagai era dan ras.

¹⁰⁰ Madyan, *Peta Pembelajaran....*, hal. 49

¹⁰¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008. 07-LAMPIRAN 3 a Bab VI SK-KD PAI dan Bhs Arab TK.MI.

Penegasan diatas tidak mengecualikan sumber ajaran agama-Nya yang juga penting, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang disepakati menjadi sumber ajaran hukum dan petunjuk bagi kehidupan umat.¹⁰²

Al-Qur'an merupakan intisari dan sumber pokok dari ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad Saw kepada umat. Tugas Muhammad disamping mengajarkan tauhid juga mengajarkan Al-Qur'an kepada umatnya agar secara utuh dan sempurna menjadi milik umatnya yang selanjutnya akan menjadi warisan secara turun temurun, dan menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi kaum muslimin sepanjang zaman. Rasulullah bersabda: "Aku tinggalkan dua perkara, apabila kamu berpegang teguh kepadanya, maka kamu tidak akan tersesat, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah." Semua yang disampaikan oleh Rasulullah kepada umatnya adalah berdasarkan Al-Qur'an. Sehingga kalau umat Islam mau berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi, maka dijamin mereka tidak akan tersesat.¹⁰³

Peranan dan efektifitas pendidikan agama di Sekolah Dasar Islam atau Madrasah Ibtidaiyah sebagai landasan bagi pengembangan *spiritual* terhadap kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan, karena asumsinya adalah jika Pendidikan Agama Islam (yang meliputi Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah dan Akhlak, Fiqih, dan sejarah Kebudayaan Islam) yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik. Pendidikan Al-Qur'an dan Hadits di Sekolah Dasar Islam atau

¹⁰² Erfan Soebahar, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi* (Semarang: Ra-Sail Media Group, 2010), hlm. 1-2.

¹⁰³ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 34.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian yang *integral* dari Pendidikan Agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara *substansial* mata pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁴

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa al Qur'an adalah wahyu Allah swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf dan membacanya termasuk ibadah. Al Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW selama kurang lebih 22 tahun. Sedangkan hadits adalah segala bentuk perkataan maupun perbuatan yang pernah dilakukan selama hidup oleh Nabi Muhammad SAW.

7. Materi Pelajaran Al-Qur'an Hadits Pokok Bahasan Surat al-Lahab

a. Membaca Surat Al-Lahab

Surah al-Lahab adalah surah yang ke-111, terdiri dari 5 ayat dan tergolong surah Makiyyah. Nama al-Lahab diambil dari ayat ke-3 yang berarti gejolak api. Surah al-Lahab turun sesudah surah an-Nasr.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (١) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (٢) سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ (٣)

¹⁰⁴ Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan agama Islam, *Rekonstruksi*, hlm. 6.

وَأَمْرَ أَثَىٰ وَحَمًّا لِّالْحَطَبِ (٤) فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ (٥)¹⁰⁵

Artinya :

1. Celakalah kedua tangan Abu Lahab dan sungguh ia akan celaka
2. Tidaklah bermanfaat kepadanya, harta bendanya dan apa yang ia usahakan
3. Kelak ia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala
4. Dan (begitu pula) istrinya si pembawa kayu bakar
5. Yang di lehernya ada tali dari sabut

b. Menerjemahkan Surat Al-Lahab

Mufradat (Arti Kata)

Terjemahan	Lafadz
Binasa	بَيَّتْ
Kedua tangan	يَدَا
Tidaklah berfaedah	مَا أَغْنَىٰ
Hartanya	مَا لُهُ
Usaha	كَسَبَ
Kelak dia akan masuk	سَيَصَلَىٰ
Api neraka	نَارًا
Istrinya (seorang perempuan)	أَمْرَأَتُهُ
Kayu bakar	الْحَطَبِ
Pada lehernya	فِي جِيدِهَا
Tali	حَبْلٌ
Tali dari sabut	مَسَدٍ

c. Kandungan Surat Al-Lahab

Dinamakan al-Lahab karena di dalamnya menceritakan tentang penentangan Abu Lahab dan istrinya terhadap dakwah Nabi Muhammad saw. dan balasan yang akan diterimanya. Abu Lahab adalah paman Nabi Muhammad saw. Nama kecil Abu Lahab adalah Abdul Uzza. Sebelum Nabi Muhammad Saw. diangkat menjadi Rasul antara Abu Lahab dan beliau berhubungan sangat baik. Namun, ketika Nabi Muhammad Saw. menerima perintah untuk mendakwahkan

¹⁰⁵ Hasbi Ashshiddiqi, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Intermedia, 1971), hal. 1116

agama Islam, Abu Lahab berbalik memusuhinya. Abu Lahab dengan berbagai cara memusuhi dan menghalang-halangi dakwah beliau. Meskipun dimusuhi dan dihalang-halangi dengan berbagai cara, namun Nabi Muhammad tetap melanjutkan dakwah Islam dengan senantiasa memohon pertolongan kepada Allah.

Surah Al-Lahab memberikan ancaman kepada Abu Lahab yang telah menentang dakwah Nabi Muhammad Saw. meskipun harta benda Abu Lahab sangat banyak, tetapi semua itu tidak akan dapat menyelamatkannya dari siksa Allah Swt. Dia akan dimasukkan ke dalam api neraka yang menyala-nyala sangat panas. Arwa, istri Abu Lahab juga mendapat ancaman karena selalu membantu menghalang-halangi dakwah Nabi Muhammad Saw. dengan menyebarkan fitnah. Dengan demikian, orang akan membenci Nabi Muhammad Saw. karena perbuatannya itu, dia pun akan dimasukkan ke dalam api neraka yang menyala-nyala bersama Abu Lahab.

8. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Pokok Bahasan Surat al-Lahab

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pokok bahasan Surat Al-Lahab merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas IV semester II. Dalam penelitian ini, pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Dalam pembelajaran kooperatif ini, peserta didik belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan saling bekerjasama. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini, diharapkan siswa semakin aktif, muncul kerjasama yang

baik antar peserta didik, serta saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalah, sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Pokok bahasan Surat Al-Lahab dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini perlu dipelajari oleh peserta didik, karena dengan mempelajari pokok bahasan ini, peserta didik bisa mengetahui seluk beluk tentang Surat Al-Lahab. Pokok bahasan Surat Al-Lahab ini mencakup ayat surat Al-Lahab beserta terjemahnya, mufradat dan kandungan surat Al-Lahab. Langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an Hadits pokok bahasan Surat Al-Lahab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam dan membaca doa bersama, peneliti memeriksa daftar hadir peserta didik. Selanjutnya peneliti mengkondisikan kelas agar siap memulai pelajaran. Setelah peserta didik kondusif, peneliti melakukan apersepsi tentang surat Al-Lahab dilanjut dengan penyampaian tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Tahap pertama yaitu eksplorasi meliputi peneliti menggali pengetahuan siswa mengenai terjemah lafdhiyah surat Al-Lahab melalui membaca dan bertanya, selanjutnya peneliti menjelaskan tentang surat Al-Lahab penekanan pada lafadz dan terjemah, identitas dan kandungan surat. Tahap kedua yaitu elaborasi meliputi peneliti menjelaskan aturan main dari pembelajaran yang akan berlangsung, peneliti menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep

atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Peneliti membagi peserta didik menjadi 2 kelompok besar, yaitu kelompok soal dan jawaban. Setiap siswa mendapat satu buah kartu. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal/jawaban). Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. Masing-masing kelompok siswa pembawa kartu soal dan jawaban membacakan hasil kerjanya di depan kelas. Tahap yang ketiga yaitu konfirmasi meliputi peneliti memberi penguatan jawaban dan meluruskan kesalahpahaman yang ada, selanjutnya peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang belum diketahuinya setelah itu peneliti memberikan soal tes akhir untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya.

c) Penutup

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap penutup yaitu peneliti bersama siswa menarik kesimpulan tentang materi surat al-Lahab yang telah dibahas. Selanjutnya peneliti meminta ketua kelas untuk memimpin doa akhir pelajaran dan diakhiri dengan mengucapkan salam kepada para siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Proses penerapan metode *Make a Match* untuk meningkatkan prestasi belajar juga didukung oleh beberapa penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lailiyah Ma'rifatul dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan

Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Pada Materi Surat Al Lahab Di Kelas IV MI Al Hikmah Melis Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015 hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai *pre test*, *post test* siklus 1, sampai *post test* siklus 2. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 50, 53 (*pre test*), meningkat menjadi 75 (*post test* siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 86,25 (*post test* siklus 2). Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa. Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Terbukti pada hasil *pre test*, dari 16 siswa yang mengikuti tes, ada 4 siswa yang tuntas belajar dan 12 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 25%. Meningkat pada hasil *post test* siklus 1, dari 16 siswa yang mengikuti tes, ada 10 siswa yang tuntas belajar dan 6 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 62,5%. Meningkat lagi pada hasil *post test* siklus 2, dari 16 siswa yang mengikuti tes, ada 13 siswa yang tuntas belajar dan 3 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 81,25%.¹⁰⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Unni Syayidah dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Quran Hadits Siswa Kelas V MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar pokok bahasan Surat Al-Qadr Tahun Ajaran 2014/2015 terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 55% dari hasil *pre test* hingga *post test* siklus I, dan terjadi peningkatan 19,22% pada *post test* siklus II. Dibuktikan

¹⁰⁶Lailiyah Ma'rifatul, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Pada Materi Surat Al Lahab Di Kelas IV MI Al Hikmah Melis Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 95

dengan data nilai rata-rata tes awal (*pre test*) 56,75 prosentase ketuntasan belajar sebesar 10%, pada siklus I nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 73 dengan prosentase ketuntasan belajar sebesar 65%. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 87,89 dengan prosentase ketuntasan belajar mencapai 84,21%.¹⁰⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yunani dengan judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dalam Mengenal Malaikat dan Tugasnya melalui Metode *Make A Match* di Kelas IV SDN 103 Palembang Tahun Ajaran 2015/2016 dilaksanakan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah pra siklus dengan metode ceramah dengan hasil nilai rata-rata 55,28 dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 dengan ketuntasan siswa 11,43%. Tahap kedua siklus 1 hasil nilai rata-rata kelasnya 66,14 yang dicapai oleh 16 siswa yang tuntas dari 35 siswa. Dengan ketuntasan mencapai 45,71%. Tahap ketiga siklus II dengan nilai rata-rata kelas 74,71 yang dicapai oleh 23 siswa yang tuntas dari 35 siswa dengan ketuntasannya mencapai 65,71% dan tahap keempat siklus III dengan nilai rata-rata kelas 89,85 ketuntasan mencapai 100% dicapai oleh 35 siswa dari 35 siswa. Berdasarkan data tersebut dengan penerapan metode Make a Match , siklus I, II dan III dapat diketahui ada peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya metode Make a Match.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Unni Syayidah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Quran Hadits Siswa Kelas V MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 122

¹⁰⁸ Yunani, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dalam Mengenal Malaikat dan Tugasnya melalui Metode Make A Match di Kelas IV SDN 103 Palembang*, (Palembang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 89-90

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nanik Mauludah dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Kelas IV SDI Al-Munawar Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016 terbukti dengan adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik ada peningkatan dari data nilai rata-rata tes awal (*pre test*) 55,5 prosentase ketuntasan belajar sebesar 10%, siklus I ke siklus II yaitu dari 69% meningkat menjadi 94,5% dengan kategori baik menjadi sangat baik. Untuk hasil tes juga mengalami peningkatan pada tes akhir (*post test*) siklus I nilai rata-rata peserta didik 72,16 dan pada tes akhir (*post test*) siklus II nilai rata-ratanya 82,83. Demikian juga mengalami peningkatan pada ketuntasan yaitu pada siklus I 63,3% meningkat menjadi 93,3% pada siklus II.¹⁰⁹
5. Penelitian yang dilakukan oleh Komsiatin dengan judul Penerapan Model *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab pada Siswa Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014, tingkat keberhasilan belajar meningkat dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang berupa nilai hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan menentukan pemahaman dari hasil belajar. Nilai hasil belajar siswa pada tes awal mencapai nilai 41,17% kemudian meningkat menjadi 73,52% pada siklus I,

¹⁰⁹ Nanik Mauludah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Kelas IV SDI Al-Munawar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 144

dan pada siklus II meningkat menjadi 97%. Nilai hasil belajar ini keberhasilannya berada pada kriteria baik.¹¹⁰

Kelima uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mempermudah pemaparan persamaan dan perbedaan tersebut, maka akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Lailiyah Ma'rifatul: "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Pada Materi Surat Al Lahab Di Kelas IV MI Al Hikmah Melis Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015"	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> 2. Mata pelajaran	1. Subjek dan lokasi penelitian yang digunakan berbeda
2. Unni Syayidah: "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Quran Hadits Siswa Kelas V MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar pokok bahasan Surat Al-Qadr Tahun Ajaran 2014/2015"	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> 2. Mata pelajaran	1. Subjek dan lokasi penelitian yang digunakan berbeda
3. Yunani: "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dalam Mengenal Malaikat dan Tugasnya melalui Metode <i>Make A Match</i> di Kelas IV SDN 103 Palembang Tahun Ajaran 2015/2016"	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i>	1. Subjek dan lokasi penelitian yang digunakan berbeda 2. Mata pelajaran berbeda
4. Nanik Mauludah:	1. Sama-sama menerapkan model	1. Subjek dan lokasi penelitian yang

¹¹⁰ Komsiatin, *Penerapan Model Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab pada Siswa Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 121

“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Kelas IV SDI Al-Munawar Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”	pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i>	digunakan berbeda 2. Mata pelajaran berbeda
5. Komsiatin: “Penerapan Model <i>Make a Match</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab pada Siswa Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i>	1. Subjek dan lokasi penelitian yang digunakan berbeda 2. Mata pelajaran berbeda

Kesimpulan yang dapat ditarik dari tabel di atas yaitu perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan peneliti pada penelitian sekarang ini yaitu terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk beberapa mata pelajaran, subjek, lokasi penelitian, serta peningkatan prestasi belajar yang diperoleh peserta didik. Dari beberapa penelitian di atas terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Peneliti sekarang tidak ragu lagi untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan prestasi belajar Al-Qur’an Hadits peserta didik kelas IV SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* diterapkan pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits materi Surat al-Lahab peserta didik kelas IVA SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung maka akan meningkatkan keaktifan peserta didik.

2. Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* diterapkan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits materi Surat al-Lahab peserta didik kelas IVA SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung maka akan meningkatkan kerjasama peserta didik.
3. Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* diterapkan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits materi Surat al-Lahab peserta didik kelas IVA SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Tulungagung maka akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengamatan terhadap peserta didik, khususnya peserta didik kelas IVA SD Islam Miftahul Huda ditemukan beberapa problematika diantaranya kemampuan memahami dan menghafal ayat yang kurang, metode yang digunakan selama proses pembelajaran masih bersifat konvensional dan nilai peserta didik yang kurang dari KKM. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang mungkin akan membuat peserta didik tertarik dan mampu meningkatkan prestasi belajarnya. Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti menggambarkannya melalui bagan agar lebih jelas.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

